

ANALISA VISUAL MOTIF *POLENG* PADA *DODOTAN BIMA WANDA LINDU PANON* JOGJAKARTA

Rizki Putri Rezna Hassan

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung

Jl. Ganesha no. 10, Bandung

e-mail: inessoinesita@yahoo.com

ABSTRACT

This research aim is to divulge the idea of poleng pattern on one of the famous shadow puppet's character, Bima. The research took a sample of Bima when he was in the condition of wanda lindu panon which origin is from Jogjakarta. The analysis of this research used the format of art critic's writing method which is correlated with the completio oppositorum theory. In this research, also, has the explanations about the history of Bima in shadow puppet of Java, the overall visualization of Bima in wanda lindu panon, the format of wanda lindu panon on Bima Jogjakarta, the details of under outfit on Bima Lindu Panon, and dodotan on Bima Jogjakarta in wanda lindu panon. On the other hand, this research is also explains the origin of poleng pattern and its correlation with the system of beliefs in the society of Bali and the theory of completio oppositorum. All in all, this research leads to a conclusion which the meaning of poleng's pattern usage on Bima Jogjakarta in wanda lindu panon is for spiritual necessity.

Keywords: Bima, Wanda, Shadow Puppet, and Poleng

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dari motif *Poleng* pada pakaian salah satu tokoh pewayangan terkenal, yaitu Bima. Sampel yang diteliti merupakan tokoh Bima dalam kondisi *Wanda Lindu Panon* yang berasal dari Jogjakarta. Analisa dalam penelitian ini menggunakan metode penulisan kritik seni dikaitkan dengan teori *Completio Oppositorum*. Pada penelitian ini dijelaskan mengenai sejarah tokoh Bima pada pewayangan Jawa, visual Bima *wanda lindu panon* secara keseluruhan, pakem pada *wanda lindu panon* Bima Jogjakarta, detail pakaian bagian bawah Bima *lindu panon*, dan *dodotan* pada Bima *wanda lindu panon* Jogjakarta. Selain itu, penelitian ini juga membahas asal usul motif *poleng* serta kaitannya dengan sistem kepercayaan masyarakat Bali dan teori *Completio Oppositorum*. Penelitian ini berujung pada kesimpulan bahwa penggunaan motif *poleng* pada Bima *wanda lindu panon* jogjakarta bermakna spiritual.

Kata Kunci: Bima, Wanda, Wayang, dan *Poleng*.

PENDAHULUAN

Secara umum wayang merupakan wujud kebudayaan yang sangat akrab bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, khususnya bagi masyarakat yang berdomisili di Pulau Jawa. Wayang yang terdapat di pulau Jawa, pada tahun 1988, telah digolongkan menurut ceritanya, cara

pentas dan cara pembuatannya sebanyak 40 jenis. Kini hampir sepertiganya telah punah.

Pertunjukan wayang sampai saat ini sudah berumur lebih dari 3000 tahun. Apabila diteliti melalui asal mulanya, wayang yang telah berlangsung sejak zaman Paleolitikum, maka wayang dapat dikatakan telah berusia ±3.500 tahun. Walaupun pertunjukan wayang

kulit sudah berlangsung lebih dari 3000 tahun, wayang kulit masih diminati oleh sebagian besar masyarakat Indonesia dan masyarakat internasional. Wayang dengan bentuk pagelarannya merupakan karya cipta asli bangsa Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO sebagai karya adiluhung dunia.

Wayang, dengan segala nilai yang dikandungnya, merupakan jejak pemikiran masyarakat Indonesia kuno yang dapat dikaji lebih dalam dari berbagai aspek. Salah satunya melalui aspek visual salah satu tokoh perwayangan itu sendiri.

Pada penelitian kali ini, penulis berusaha meneliti motif pakaian pada salah satu tokoh perwayangan yang terkenal, yaitu Bima. Bima merupakan salah satu tokoh perwayangan yang bertelanjang dada dan hanya memakai pakaian penutup bagian bawah, yaitu *dodotan*. Tokoh Bima dari berbagai daerah memiliki berbagai macam motif *dodotan*, namun secara umum motif tersebut menggunakan komposisi *poleng* atau papan catur.

METODE

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu mengumpulkan data primer melalui studi pustaka dari berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Pengumpulan data sekunder pada penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu; (1) Observasi: mengumpulkan data secara langsung dilapangan dan mengadakan survey secara sistematis dalam rangka melakukan kegiatan perekaman data; (2) Wawancara: usaha untuk mengumpulkan data tradisi lisan yang tidak dapat diamati secara langsung dengan tujuan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada informan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Mengingat penelitian ini ditujukan untuk menganalisa makna dari motif poleng pada Bima *Wanda Lindu Panon* Jogjakarta, maka metode penulisan yang penulis gunakan adalah

metode penulisan kritik seni yang akan penulis kaitkan dengan pendekatan lainnya, yaitu teori *Completio Oppositorum*.

Teori *Completio Oppositorum* menjelaskan bahwa realitas itu terdiri dari pasangan kembar yang berseberangan namun saling melengkapi. Konsep ini selain merupakan dasar pemikiran masyarakat Indonesia pra-modern, juga merupakan konsep masyarakat kuno di berbagai belahan dunia. Teori ini merupakan bentuk arketip, yaitu ketidak sadaran kolektif manusia untuk menunjukkan gejala kecenderungan tertentu pada pola berpikir mereka.

Teori ini menyatakan bahwa manusia pra-modern sudah memiliki kesadaran bahwa dirinya berada diantara pasangan kembar yang saling berkebalikan sifatnya. Dimulai dari dirinya sendiri, bahwa manusia terdiri dari wanita dan laki-laki. Lalu mulai menyadari sekitarnya, seperti pasangan pagi dan malam, daratan dan lautan, dingin dan panas, basah dan kering, kematian dan kehidupan, dan sebagainya.

Kesadaran berada diantara perbedaan yang saling melengkapi tersebut menumbuhkan pengertian bahwa segala sesuatunya, untuk mendapatkan keselamatan, memang harus memiliki pasangan. Pemaknaan akan hidup juga berkembang dari paham ini. Lebih jauh, paham ini juga menjadi dasar pemikiran masyarakat pra-modern untuk mencari kebenaran.

Kesadaran pikiran manusia pada tahap awal sangat dipengaruhi oleh alam sekitarnya. Oleh karena itu, meskipun pada dasarnya berangkat dari konsep *Completio Oppositorum* yang serupa, penerapan pada wujud kebudayaannya dapat jauh berbeda.

Penelitian-penelitian di bidang seni mengenai motif yang digunakan oleh tokoh-tokoh wayang melalui aspek visual masih tergolong langka. Penelitian yang sudah dilakukan umumnya masih terbatas simbolisasi dari wayang itu tersendiri, sedangkan penelitian yang khusus membahas makna motif pakaian pada tokoh wayang tersebut sejauh ini belum dapat penulis temukan.

Sebagai upaya mengungkap makna pada pakaian tokoh wayang tersebut, khususnya

tokoh Bima, sudah selayaknya dilakukan penelitian lebih lanjut sebagai salah satu langkah untuk mempublikasikan makna dan nilai kepada masyarakat Indonesia. Melalui penelitian ini, diharapkan khazanah pengetahuan mengenai wayang dapat semakin bertambah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh Bima pada Pewayangan Jawa

Bima atau Bimasena yang dalam ejaan sansekerta bernama Bhima atau Bhimasena merupakan salah satu tokoh protagonis dalam cerita Mahabarata. Jika dihitung sebagai anak pertama, maka Bima merupakan anak resmi ketiga Dewi Kunti dengan Pandu. Namun, karena Pandu memiliki kutukan untuk tidak dapat memiliki keturunan, maka Dewi Kunti menggunakan mantra untuk memanggil Dewa Angin guna mengisi rahimnya. Hal ini menjadikan Bima sebagai kakak kedua tertua dari lima saudara kandungnya yang sering disebut sebagai pandawa.

Dalam sejarahnya, Bima merupakan titisan Dewa Bayu atau Dewa Angin yang dititipkan ke dalam rahim Dewi Kunti. Semenjak lahir, Bima sudah dianugerahi kekuatan dan keajaiban yang luar biasa hebatnya. Ia lahir dalam keadaan terbungkus sebuah bujur sangkar dan selama bertahun-tahun tidak ada satu dewa maupun orang sakti di dunia ini yang mampu membuka bungkusan tersebut, hingga suatu ketika terbesit rasa iba pada Batara Guru. Batara Guru mengutus anaknya yang bernama Sena (jelmaan dewa Siwa) dalam bentuk gajah yang mampu menginjak bungkusan tersebut hingga terbebaslah Bima dari jerat bungkusan tersebut. Gajah yang bernama Sena tersebut manunggal dengan bayi Bima dan pada akhirnya Bima juga dikenal dengan nama Bimasena.

Bima memiliki beberapa sebutan dengan berbagai arti. Diantaranya Bhima dalam bahasa Sanskerta yang berarti mengerikan. Sedangkan nama lain Bima yaitu Werkodara, dalam bahasa Sanskerta dieja *vr̥kodhara*, artinya ialah perut serigala yang merujuk pada kegemarannya



Gambar 1. Bima dalam berbagai versi

(Sumber: <http://3.bp.blogspot.com/-oMCmnZPnGcs/UYYWE02WjeI/AAAAAAAAAPeM/KrX-gx4Zqlo/s1600/bimasena.jpg>
diunduh: 13 juni 2014, 12:06)

makan. Beberapa nama julukan Bima yang lain mengacu pada keahliannya dalam berperang. Diantaranya adalah Bhimasena yang berarti panglima perang, Bratasena panggilan Bima ketika masih *mudayang* berarti prajurit Bharata, *Arya Jodipati* yang berarti raja prajurit, *Jayalaga* yang berarti seorang prajurit yang tidak mengenal kata kalah, *Kusumayuda* yang berarti juara pada peperangan, *Wayunenda* yang berarti kesaktian angin badan, juga *Birawa* yang berarti gagah berani. Tokoh Bima lebih dikenal sebagai Bratasena, Wijasena, atau Haryasena ketika ia masih remaja. Sedangkan nama Werkodara lebih sering dipakai untuk lakon Bima yang sudah dewasa.

Bima terkenal memiliki watak yang keras, selalu berkata kasar, dan menakutkan bagi seluruh musuhnya. Namun begitu, Bima memiliki hati yang lembut dan selalu berkata jujur. Selain itu, Bima juga dikenal tidak suka berbasa basi dan tidak pernah menjilat ludahnya sendiri sekalipun hal tersebut membahayakan dirinya. Hal ini terlihat dari dua sikapnya yang menganggap semua orang sama derajatnya, sehingga dia tidak pernah menggunakan bahasa halus (*krama inggil*) ataupun duduk di depan lawan bicaranya kecuali pada lakon Dewa Ruci, juga ketika ia tetap tunduk patuh pada perintah gurunya, Drona, walaupun ia tahu perintah tersebut merupakan tipu daya untuk mencelakakan dirinya.

Selain itu, Bima juga memiliki sikap untuk tidak mau berhutang budi kepada sesama

mahluk hidup, ia hanya mau bergantung kepada kekuatannya sendiri. Selama hidupnya, dalam berpergian, Bima tidak pernah menggunakan kendaraan maupun tenaga binatang, ia selalu mengandalkan tubuhnya sendiri. Ia tidak sudi mengambil jasa sesama mahluk hidup karena ia bersyukur penuh atas kodrat dirinya. Hal ini menunjukkan sikap Bima sebagai seseorang yang hanya percaya pada budi pekertinya sendiri, tidak mau bertambah ataupun ditambahi, serta tak mau berkurang maupun dikurangi.

Dibandingkan dengan 4 saudaranya, Bima terkenal memiliki kekuatan yang luar biasa besar. Ia ahli bermain gada serta memiliki berbagai macam senjata, antara lain: Kuku *Pancanaka*, Gada *Rujakpala*, *Alugara*, *Bargawa* (kapak besar) dan *Bargawasta*. Sedangkan jenis ajian yang dimilikinya antara lain: *Aji Bandungbandawasa*, *Aji Ketuklindu*, *Aji Bayubraja* dan *Aji Blabak Pangantol-antol*. Dalam sejarah hidupnya, sedari kecil hingga perang Barathayuda, Bima beberapa kali menyelamatkan seluruh saudara Pandawa dan ibunya dengan kekuatan besarnya. Bahkan, Bima merupakan senjata terakhir pasukan Pandawa dalam perang Barathayuda.

Secara visual, Bima digambarkan jauh berbeda dibandingkan saudara Pandawanya yang lain. Ia satu-satunya anggota Pandawa yang memiliki badan yang besar serta raut muka yang agresif. Juga, ketika saudaranya digambarkan memiliki mata kecil (*liyepan*), Bima satu-satunya Pandawa yang memiliki mata bulat terbuka lebar (*thelengan*).

Bima memiliki pakaian yang melambangkan kebesaran, yaitu: *Gelung Pudaksategal*, Kelat bahu *Candrakirana*, ikat pinggang *Nagabanda* dan celana *Cinde Udaraga*. Beberapa merupakan anugerah Dewata yang diterimanya antara lain: *Kampuh* atau Kain *Poleng Bintuluaji*, Gelang *Candrakirana*, Kalung *Nagasasra*, *Sumping Surengpati* dan *Pupuk Pudak Jarot Asem*.

Visual Bima Wanda Lindu Panon

Secara Keseluruhan

Secara keseluruhan, Bima dalam kondisi *Wanda Lindu Panon* Jogjakarta (gambar 2),



Gambar 2. Bima Jogjakarta, dalam kondisi *Wanda Lindu Panon*
(Sumber: Rizki Putri Rezna Hassan, 2012)

memiliki warna tubuh hitam, posisi wajah luruh, bermata *Thelengan* Luruh, berhidung tumpul luruh, mulut yang menutup luruh, menggunakan hiasan kepala *Sumping pudak semumpel* besar, memiliki jenis rambut *gelung supiturang*, tidak memakai sehelai benang pun pada dadanya namun menggunakan kalung *Sangsangan Naga Banda*, menggunakan kelat bahu dan gelang *Candra Kirana*, menggunakan kain jenis *dototan poleng bintul*, dengan ikat pinggang *cinde*, serta jenis *kunca tunggal sembulian rangkap*.

Gambar tokoh Bima yang tinggi besar memberi kesan gagah, kokoh, perkasa, dan tangguh. Bima merupakan lambang watak pantang mundur, jujur, lugas tegas, dan berani karena benar. Wajah Bima dalam posisi menunduk dan bewarna hitam melambangkan sifat kesungguhan, kejujuran, dan ketenangan. Mata Bima terbuka lebar berupa *thelengan* memberi kesan watak tegas dan berani. Rambut Bima digelung rapi dengan bagian depan jauh lebih rendah jika dibandingkan bagian belakang, bermakna dapat memisahkan hubungan antara

ketuhanan dan dengan sesama makhluk hidup. Sudah memahami betul mengenai religiusitas sebagai laku perbuatan, sehingga ia tidak pernah membicarakan soal ketuhanan dengan lawan bicaranya, serta bersedia mendengarkan pendapat orang lain. Kepala Bima menggunakan hiasan *Sumping pudak semumpel* besar, bermakna ia sudah mengenyam ilmu manunggal. Bima bertelanjang dada, ia tidak mengenakan banyak perhiasan memberi kesan lugas dan sederhana. Pada dadanya, Bima hanya menggunakan kalung *Sangsangan Naga Banda* yang berarti ular besar. Hal ini menyimbolkan kekuatan besar yang Bima miliki layaknya seperti seekor ular besar yang sakti. Kelat bahu dan gelang yang Bima kenakan bernama *Candra Kirana* yang berarti rupa rembulan menyimbolkan pengetahuan Bima laksana cahaya bulan purnama yang menerangi sekitarnya. Kuku Bima dinamakan kuku *Pancanaka*. Yaitu kuku yang besar dan mencolok keluar. *Pancanaka* ini adalah pusaka untuk mengalahkan musuh dengan menggenggamkan seluruh jari di kedua tangan erat-erat. Maknanya adalah pemusatan pikiran dan kesadaran akan lima daya atau kekuatan. Kain batik Bima merupakan kain batik poleng untuk memberikan kesan magis dan angker.

Wanda Lindu Panon pada Bima Jogjakarta

Wanda Lindu Panon pada Bima Jogjakarta dalam kondisi Wanda Lindu Panon (gambar 2), memiliki ciri-ciri *Praupan Tumungkul* (melihat ke depan arah tunduk ke bawah), *Badan Lema Nanging Singset* (badan gemuk tapi berisi), *Gelung Sedeng* (gelung rambut sedang), *Bahu Ngajeng Langkung Andhap* (bahu depan lebih rendah), *Adegipun Ajeg utawi Jejeg* (berdirinya tegak), dan *Jangga Keker* (dagu kekar).

Wanda dari sebuah wayang menunjukkan status, tingkatan dalam kehidupan, *mood*, tipe kepribadian dalam momen yang bersangkutan ketika wayang tersebut muncul dalam lakon. Wanda dapat berubah dari adegan satu ke adegan lainnya untuk setiap tokoh wayang tersebut. Dari data koleksi yang diketahui, terdapat 14 wanda berbeda untuk tokoh Arjuna, 15 untuk tokoh Bima, serta 4 wanda

pada tokoh Gatotkaca dan Kresna. Namun, kini tidak semua dalang menggunakan wanda pada lakon yang tepat. Terjadi banyak penyesuaian dalam pertunjukan. Dalang kerap menggunakan wanda wayang andalannya dalam lakon yang ia inginkan.

Detail Pakaian Bagian Bawah Bima Lindu Panon



Gambar 3. Detil pakaian bagian bawah pada Bima Jogjakarta, dalam kondisi *Wanda Lindu Panon* (Sumber: Rizki Putri Rezna Hassan, 2012)

Perlengkapan pakaian wayang bagian bawah sangat beragam. Namun secara singkat dapat kita kelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu *dodotan*, *sembulian*, dan *kunca*. Aturan pemakaian pada setiap wayang tidak sama. Jenis kain dan perhiasan yang dipakai wayang sangat berpengaruh pada penggolongan kelas dan watak wayang tersebut. Pembahasan selanjutnya akan difokuskan pada bagian *dodotan* dikarenakan motif *poleng* yang penulis analisa secara keseluruhan hanya terdapat pada bagian *dodotan*.

Perlengkapan pakaian wayang bagian bawah sangat beragam. Namun secara singkat dapat kita kelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu *dodotan*, *sembulian*, dan *kunca*. Aturan pemakaian pada setiap wayang tidak sama. Jenis kain dan perhiasan yang dipakai wayang sangat berpengaruh pada penggolongan kelas dan watak wayang tersebut. Pembahasan selanjutnya akan difokuskan pada bagian

dototan dikarenakan motif *poleng* yang penulis analisa secara keseluruhan hanya terdapat pada bagian *dototan*.

Perengkapan pakaian wayang bagian bawah sangat beragam. Namun secara singkat dapat kita kelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu *dototan*, *sembulian*, dan *kunca*. Aturan pemakaian pada setiap wayang tidak sama. Jenis kain dan perhiasan yang dipakai wayang sangat berpengaruh pada penggolongan kelas



Keterangan:

1. Ulur-ulur
2. Ikat pinggang
3. Pending atau Timang
4. Badong
5. Uncal wastra
6. Uncal kencana
7. Kathok
8. Celana
9. Kunca
10. Wastra atau kain
11. Kroncong
12. Kancing ulur-ulur
13. Ujung ikat pinggang
14. Kepuh

Gambar 4. Pakaian bagian bawah pada wayang purwa
(Sumber: buku "Wayang Kulit Purwa", oleh Soekanto)

dan watak wayang tersebut. Pembahasan selanjutnya akan difokuskan pada bagian *dototan* dikarenakan motif *poleng* yang penulis analisa secara keseluruhan hanya terdapat pada bagian *dototan*.

Dodotan pada Bima Wanda Lindu Panon Jogjakarta

Dodotan atau kain merupakan perlengkapan yang hampir digunakan seluruh wayang. Ada beberapa jenis *dototan*, yaitu *Dodotan Katungan*, *Dodotan Putran*, *Dodotan Punggawa*, *Dodotan Rampekan*, *Dodotan Raksasa*, *Dodotan Kera*, *Dodotan Bokongan*, *Dodotan Putri*, *Dodotan Poleng*, *Dodotan Poleng Bintul*, *Dodotan Punakawan*.

Sistem pada *dototan* ini ada beberapa macam, yaitu:

1. *Dodotan Kunca*: biasanya digunakan untuk wayang-wayang yang berukuran besar, gagah, dan lebar langkahnya. Dalam istilah perwayangan, wayang dengan tipe langkah besar ini disebut *dugangan* yang berasal dari kata *andugang* yang berarti menyepak. *Dodotan Kunca* dapat diklasifikasi lebih jauh, yaitu:
 - a. *Dodotan Kunca Katongan*
 - b. *Dodotan Kunca Putran*
 - c. *Dodotan Kunca Bambang*
 - d. *Dodotan Kunca Punggawa*
 - e. *Dodotan Kunca Poleng Motif Anoman*
 - f. *Dodotan Kunca Poleng Bintulu Motif Bima*

Cara membedakan *Dodotan Kunca*, yaitu:

- a. Bentuk *dototan* yang umumnya digunakan raja: memakai *uncal lengkap wastra*, *uncal kencana*, serta celana rangkap yang terdiri dari *kathok* dan celana.
- b. Bentuk *dototan* yang umumnya digunakan wayang golongan muda: tidak memakai *uncal wastra* dan umumnya ikat pinggangnya tidak dibiarkan memanjang.
- c. Bentuk *dototan* yang umumnya digunakan bambangan bukan anak raja:

tidak memakai *uncal wastra*, *kathok* dan celana.

- d. Bentuk *dodotan* yang umumnya digunakan para pejabat tinggi seperti patih dan bukan untuk raja maupun putera mahkota: *dodotan kunca* yang tidak memakai *uncul*, baik *uncal wastra*, dan *uncal kencana*.

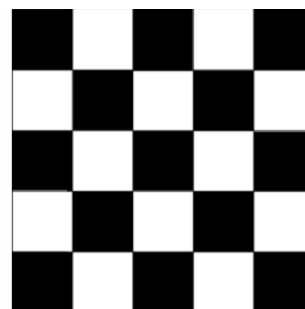
2. *Dodotan Bokongan*: yaitu sistem memakai *dodot* atau kain yang bentuknya menyerupai bokong besar. Umumnya *dodotan* ini digunakan untuk wayang-wayang yang berukuran kecil dan pendek langkahnya. Biasanya wayang yang memakai *dodotan bokongan* ini berwatak halus.
3. *Dodotan Rampekan*: sistem *dodotan* yang bentuknya antara *dodotan kunca* dan *dodotan bokongan*.
4. *Dodotan Putri*: jenis *dodotan* yang khusus dipakai oleh golongan putri.

Bima, ksatria yang kita kenal sangat sederhana ini menggunakan jenis *dodotan poleng bintul*. *Dodotan* ini terdiri dari kain batik *poleng* dan diberi *bintulu*. *Poleng* sendiri memiliki dua unsur warna hitam pekat dan putih bersih, disamping itu juga ada warna abu-abu dari unsur putih 50% dan unsur hitam 50%. Namun pada dasarnya tetap hanya ada dua unsur warna yaitu hitam dan putih.

Motif Poleng

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "*Poleng*" berarti: 1. Bercorak kotak-kotak seperti papan catur, 2. Garis-garis hiasan (misal pada kain tikar). Sedangkan dalam Bahasa Bali, penggunaan kata "*Poleng*" juga sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia. "*Poleng*" dalam Bahasa Bali berarti warna hitam putih bercorak kotak seperti papan catur.

Dua warna berseberangan yang dikomposisikan secara seimbang dan teratur menghasilkan suatu motif yang umumnya kita sebut sebagai motif *poleng*. Motif *poleng* yang umum ditemukan dalam artefak kebudayaan Bali



Gambar 5. Motif Poleng
(Sumber: Rizki Putri Rezna Hassan, 2014)



Gambar 6. Aplikasi motif *poleng* pada kehidupan masyarakat Bali
(Sumber: www.Komangputra.com)

ini pada perkembangannya memiliki beberapa variasi diantaranya *Rwabhineda* (warna hitam dan putih), *Sudhamala* (warna putih, abu-abu, dan hitam), dan *tridatu* (warna putih, hitam, dan merah). Pemilihan warna dalam setiap artefak dalam masyarakat Bali kuno, seperti halnya pada setiap artefak kebudayaan, memiliki konsep tersendiri. Pada masyarakat Bali, pemilihan warna berkaitan erat dengan kepentingan spiritual mereka.

Motif Poleng jika Dikaitkan dengan Sistem Kepercayaan Masyarakat Bali

Warna memiliki banyak arti, namun masyarakat Bali memiliki aturan sendiri dalam konsep penggunaan warna jika dikaitkan dengan *Bhatara*. Berikut adalah penggunaan warna jika dikaitkan dengan *Bhatara* dan arah mata angin:

1. Nama : *Bhatara Iswara*
Mata angin : Timur
Warna : Putih
2. Nama : *Bhatara Maheswara*
Mata angin : Tenggara
Warna : Ungu
3. Nama : *Bhatara Brahma*
Mata angin : Selatan
Warna : Merah

4. Nama : *Bhatara Rudra*
Mata angin : Barat Laut
Warna : Jingga
5. Nama : *Bhatara Mahadewa*
Mata angin : Barat
Warna : Kuning
6. Nama : *Bhatara Sangkara*
Mata angin : Barat Laut
Warna : Hijau
7. Nama : *Bhatara Wisnu*
Mata angin : Utara
Warna : Hitam
8. Nama : *Bhatara Sambu*
Mata angin : Timur Laut
Warna : Biru
9. Nama : *Bhatara Siwa*
Mata angin : Tengah
Warna : Pancawarna

Jika dikaitkan dengan penjabaran warna diatas, motif poleng memiliki keterkaitan simbol dengan dua *Bhatara*, yaitu *Bhatara Iswara* dan *Bhatara Wisnu*. *Bhatara* sendiri berasal dari kata "*bhatr*" yang berarti pelindung dan merupakan bagian dari Tuhan. *Pertama*, *Bhatara Iswara* merupakan nama lain dari tokoh wayang Semar. Semar yang berarti samar merupakan salah satu tokoh Panakawan yang tidak ditemukan dalam Mahabaratha versi India. oleh karena itu, semar merupakan manifestasi pemikiran masyarakat Indonesia asli. Tokoh Semar memiliki banyak makna, namun diantaranya melambangkan cinta kasih serta simbol dari dewa tertinggi. Semar merupakan pengasuh para ksatria, ia dikenal bijaksana dan berbudi luhur. *Kedua*, *Bhatara Wisnu* yang berasal dari bahasa sansekerta "*Vis*" yang berarti "menempati", "memasuki", atau "mengisi", merupakan Dewa pemelihara yang bertugas melindungi segala ciptaan tuhan. *Bhatara Wisnu* juga hadir dalam tokoh pewayangan dalam berbagai wujud.

Pengaitan dua warna terhadap dua *Bhatara* tersebut dapat bermakna sebagai simbol permohonan kepada yang maha kuasa untuk selalu melindungi dan memberikan bimbingannya dalam setiap kegiatan yang masyarakat lakukan.

Motif Poleng jika Dikaitkan dengan Teori *Completio Oppositorum*

Konsep *Completio Oppositorum* yang merupakan dua pasangan kembar saling berkebalikan terlihat jelas pada motif *poleng*. Hitam dan putih merupakan warna yang berseberangan. Keduanya, jika dilihat dari segi bobot warna, walaupun sangat kontras, memiliki kekuatan yang sama besar.

Hitam pada umumnya merupakan simbol dari kematian, kejahatan, dan misteri. Sedangkan warna putih pada umumnya merupakan simbol dari kehidupan, kebaikan, dan juga harapan.

Pada masyarakat Bali, dua pertentangan ini harus diharmoniskan menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi satu sama lain. Kedua pertentangan ini harus dalam jumlah yang seimbang sehingga akan tercapai kebenaran dan keselamatan. Dengan adanya kematian, maka manusia akan menghargai makna dari kehidupan. Dengan adanya kejahatan, maka manusia akan memahami makna dari kebaikan. Dengan adanya malam, maka manusia akan mensyukuri datangnya pagi. Konsep *Rwabhineda* ini tidak memandang putih dan hitam secara terpisah, melainkan sebagai sesuatu yang utuh. Dua kekuatan besar yang harus disatukan demi melahirkan keseimbangan alam, baik secara *Bhuana Agung* (makrokosmos) maupun *Bhuana Alit* (mikrokosmos).

PENUTUP

Penggunaan motif *poleng* pada Bima dapat memiliki beberapa arti. Jika dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat Bali dengan *Bhatara* yang mewakili warna hitam putih pada *poleng*, yaitu *Bhatara Iswara* dan *Bhatara Wisnu*, penggunaan motif tersebut dapat berarti memohon perlindungan dan bimbingan Tuhan. Dalam lakon Dewa Ruci disebutkan bahwa Bima masuk ke dalam telinga Dewa Ruci, sesosok dewa yang memiliki rupa serupa dengan Bima namun berukuran sangat kecil. Dalam telinga yang sangat kecil tersebut, Bima melihat semesta yang maha luas. Jelas terlihat bahwa terdapat

kesadaran bahwa ada kekuatan besar diluar diri manusia, sehingga diperlukan pemahaman akan kekuatan besar yang misterius tersebut. Pemahaman akan kekuatan besar tersebut disimbolkan dengan penyatuan diri Bima atau manunggal. Hal ini dapat disimbolkan dengan berdampingannya warna hitam dan putih hingga membentuk pola yang seimbang dan menghasilkan motif *poleng*.

Sedangkan jika mengaitkan dengan teori *Completio Oppositorum*, pembacaan motif *poleng* juga akan menghasilkan makna yang tidak berbeda jauh. Hitam dan putih merupakan warna yang saling berseberangan. Lambang kehidupan dan kematian, kejahatan dan kebaikan, dunia atas dan dunia bawah, makrokosmos dan mikrokosmos. Upaya menyatukan kedua lambang tersebut dapat dibaca sebagai simbol penguasaan diri Bima terhadap pilihan baik buruk tersebut. Konsep penyatuan dua pasangan berseberangan sangat jelas terlihat disini. Perbedaan harus dimaknai menjadi sesuatu yang utuh dan seimbang agar keadilan dapat dicapai.

Berdasarkan pertimbangan yang sudah penulis paparkan sebelumnya, maka penulis memiliki kesimpulan bahwa penggunaan motif *poleng* pada Bima *wanda Lindu Panon* Jogjakarta bermakna spiritual. Baik untuk paham ketuhanan, juga untuk konsep penguasaan batin. Bima telah menyatu dengan Dewa, maka Bima senantiasa diberi perlindungannya. Lebih jauh, Bima merupakan manifestasi cahaya ketuhanan itu sendiri. Juga, Bima harus memahami sisi gelap dan cobaan hidup selama bertahun tahun guna mendapatkan pemahaman akan nilai luhur. Dua warna yang saling berseberangan tidak dapat dipisahkan dalam menemukan kebenaran. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan motif tersebut memperkuat tokoh Bima sebagai simbol pengendalian nafsu, keadilan, dan kebijaksanaan.

Daftar Pustaka

- Alit Djajasoebrata
1999 *Shadow Teather in Java, The Puppets, Performance and Repertoire*. Amsterdam and Singapore: The Pepin Press
- Herman Pratikto
—— *Wayang Apa dan Siapa Tokoh-tokohnya*. SKM buana Minggu
- Ida Bagus Suratnaya
1998 *Pemakaian Kain Warna Poleng dalam Kehidupan Masyarakat Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Irvine, David
1996 *Leather Gods and Wooden Heroes Java's Classical Wayang*. Singapore: Times Edition
- Mohammad Isa Permana
2007 *Tesis Wayang Kulit Purwa Cirebon dan Surakarta*. Bandung: ITB
- Sri Mulyono
1982 *Wayang: Asal usul, Filsafat, dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung
- Suwaji Bastomi
1995 *Gemar Wayang*. Semarang: Dahara Prize.
- Suwandono
—— *Ensiklopedi Wayang Purwa I (Compendium)*. Bandung: ASTI